

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Hidup memiliki berbagai macam perbedaan mulai dari suku, ras, kebudayaan, dan juga memiliki perbedaan dari segi fisik seperti warna kulit, bentuk rambut, dan juga memiliki perbedaan dari perilaku, dan perbedaan yang ada ini pun merupakan suatu hal yang wajar saja bila terjadi

Diskriminasi ras terhadap bangsa kulit hitam sendiri pada dasarnya merupakan suatu konstruksi sosial yang diam-diam hingga terang-terangan dibentuk oleh orang-orang berkulit putih. Mereka beranggapan bahwa dengan adanya perbedaan kulit menunjukkan kasta sosial dan posisi tawar yang lebih tinggi di masyarakat. Sementara orang kulit hitam selamanya akan terpinggirkan karena dinilai tidak beradab dan tidak cakap (Neisyah, 2018, p. 13)

Ras adalah kelompok manusia yang berbeda dalam hal fisik, budaya, dan watak, seperti yang dikatakan Horton dan Hunt. mengembangkan prasangka terhadap etnis tertentu (Amaludin & Rahmanto, 1984, p. 629)

Rasisme kini telah menjadi fakta sosial dan budaya yang dapat digunakan untuk membenarkan hukum dan diskriminasi, yang mempengaruhi kehidupan orang-orang dari semua ras (Tjhai & Paramita, 2020, p. 295) Keprihatinan rasial dalam budaya modern terus menjadi sumber pertengkaran dan gosip. Dunia modern terkenal karena perhatiannya yang besar terhadap kebebasan individu. Setiap orang berhak untuk mencapai potensi terbesarnya. Nilai-nilai kemanusiaan secara luas dianggap sebagai hak asasi manusia yang paling penting, meskipun rasisme masih ada, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi (Irab, 2007, p. 50).

Ideologi rasis menyatakan bahwa manusia dipecah menjadi ras, dengan anggota satu ras dianggap berstatus lebih rendah. Rasisme telah ada dalam berbagai bentuk sejak awal waktu. Label berpotensi mengangkat atau merendahkan orang dari berbagai tingkat stratifikasi sosial. Individu dengan kulit gelap telah diejek sepanjang sejarah. Istilah "monyet" adalah cercaan rasial yang digunakan untuk mengejek orang-orang keturunan Afrika; itu menuduh orang-orang yang secara genetik dan fisik terkait dengan monyet. ada tanpa batas waktu (Tirahmawan et al., 2021, p. 19).

Rasisme adalah masalah global yang belum terselesaikan; bentuk rasisme yang paling umum adalah rasisme yang ditujukan pada orang kulit hitam oleh orang kulit putih. Isu rasisme kini banyak tergambar di media massa atau elektronik, seperti film (Fadjariantanto et al., 2020, p. 135).

Rasisme sering dikaitkan dengan penindasan dan kekuasaan di berbagai belahan dunia. Ada beberapa contoh sepanjang sejarah yang menunjukkan dominasi kelompok orang tertentu atas orang lain. Dalam realitasnya kejadian perilaku rasisme di kehidupan bermasyarakat sering terjadi dan ditayangkan dalam film. Menurut Van Dijk, media berperan penting dalam meningkatkan atau menurunkan perilaku rasis (**dikutip oleh Anjasari, 2015; Ghassani & Nugroho, 2019, dalam Rhizky p. 7**).

Istilah rasisme sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk menggambarkan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis, atau masyarakat terhadap kelompok lain, serta sebagai tindakan yang dihasilkan dari sikap tersebut (Fredickson, 2005 dalam Reyhan et al., 2021, p. 78)

Film dapat didefinisikan sebagai sebuah karya seni yang menciptakan visual dan suara, dengan pesan yang ingin disampaikan setiap saat. Karena banyaknya

orang yang terlibat dalam pembuatannya, maka diperlukan kerjasama yang baik dari masing-masing kru agar tercipta sebuah karya yang sesuai dengan keinginan penulis dan sutradara film tersebut. Akibatnya, penulis dan sutradara harus dapat berkomunikasi lebih efektif sehingga gambar yang diinginkan dapat dibuat. Penulis adalah seseorang yang memiliki konsep dan cerita, tetapi sutradara adalah seseorang yang mengimplementasikan, mengarahkan, dan mengatur plot untuk pembuatan film (A. Mulyana et al., 2019, p. 62). Pemahaman film disini menurut penulis adalah sebuah hasil produksi dari cerita yang telah dibuat oleh penulis untuk bisa direalisasikan dalam sebuah penggambaran adegan, dan untuk bisa mencapai hal tersebut dibutuhkan sebuah tim dalam merealisasikan cerita tersebut dalam sebuah karya film.

Cerita dalam film memiliki unsur-unsur yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, cerita dalam film biasanya sesuatu yang sudah terjadi dari penggambaran kepribadian seseorang dalam kehidupan di dunia ini atau keinginan dan fantasi seseorang terhadap suatu peristiwa yang belum pernah terjadi dalam kehidupan pribadi orang tersebut, dan digunakan untuk membuat dan merangkai jalan cerita dalam film agar dapat menjangkau penonton dengan membuat cerita yang berhubungan dengan kehidupan pribadi seseorang. Setiap penggambaran dalam setiap film menunjukkan dan menjelaskan identitas karakter, yang sering hadir dalam diri setiap orang. Film memberikan sinyal moral kepada penonton, menurut ilmu komunikasi. Dalam kajian film, representasi merupakan perwujudan simbol dengan makna tertentu (Paramita & Chaniago, 2018, p. 474)

Drama produksi Korea adalah salah satu yang paling populer di berbagai wilayah di dunia, khususnya di Indonesia. Drama Korea adalah jenis seni yang mengacu pada drama televisi Korea yang diproduksi dalam bentuk miniseri. Drama kini ditayangkan dalam bentuk film yang mungkin dialami di layar televisi, serta di

beberapa teknologi terkini saat ini seperti ponsel dan komputer laptop. Banyak dari drama Korea ini telah menjadi sangat terkenal di seluruh Asia, berkontribusi pada fenomena keseluruhan yang dikenal sebagai gelombang Korea.

Korea Selatan merupakan salah satu negara maju karena hasil kesenian yang diproduksi seperti film, musik, drama televisi dan lain-lain karena dari industri hiburan tersebutlah yang merupakan suatu pendapatan yang memiliki nilai cukup besar pada Korea Selatan (Angela & Winduwati, 2020, p. 479).

Drama adalah sebuah penggambaran cerita fiksi yang dibuat dari hasil proses imajinasi terlebih dahulu lalu direalisasikan dalam sebuah proses pembuatan adegan dan hasilnya ditayangkan di televisi. pada umumnya drama diproduksi dengan mengangkat sebuah cerita yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat. Proses pembuatan adegan dalam sebuah drama merupakan hasil dari pemikiran penulis karena melihat sebuah realitas hidup di masyarakat lalu dikemas dalam sebuah karya fiksi drama. Drama fiksi meliputi drama roman, tragedi, horor, komedi, cerita rakyat, dan genre lainnya. Tujuan dibuatnya sebuah drama adalah untuk digunakan sebagai media penyampaian pesan, dengan maksud agar pesan tersebut juga dapat menghibur penontonnya. Audiens dapat menyerap informasi lebih cepat daripada yang dapat dituliskan. Drama Korea, misalnya, memberikan informasi tentang budaya Korea dalam bentuk hiburan yang digandrungi masyarakat dari berbagai kalangan. Drama Korea adalah alur cerita sepanjang satu jam yang dapat dilihat setiap hari.

Drama Korea telah menjadi sangat populer di berbagai belahan dunia, karena ceritanya yang dikemas sangat menarik dan membuat orang selalu memperbincangkannya, pada zaman sekarang ini dapat dilihat bahwa perkembangan entertainment di negara Korea Selatan berkembang sangat pesat. Salah satunya adalah drama Korea *Itaewon Class*, yang menceritakan kisah

sekelompok anak muda yang ulet dan sangat berani yang berusaha untuk mendaki di atas dunia dan kondisi yang mereka yakini tidak adil dan sangat keras, dan yang memaksanya untuk berjuang lebih keras lagi. demi meraih kesuksesan.

Gambar 1.1.
Drama Korea Berjudul *Itaewon Class*



(Sumber: https://www.allkpop.com/upload/2020/02/content/290837/1582983473-20200229_itaewonclass.jpg)

Drama *Itaewon Class* adalah sebuah drama yang menceritakan kehidupan di suatu wilayah yang sangat terkenal, tempat tersebut adalah sebuah kehidupan di wilayah Itaewon, Seoul. Salah satu cerita dalam drama ini mengangkat isu sosial yaitu perilaku rasisme pada orang kulit hitam. Karakter Toni Kim sebagai orang dengan memiliki kulit hitam dalam drama Korea *Itaewon Class* yang sedang mengalami sebuah perilaku rasisme karena kebanyakan warga dari Korea tidak mempercayai bahwa Toni Kim adalah warga Korea Selatan asli, ia juga tidak mendapatkan perlakuan adil di lingkungannya karena warga Korea melihat Toni Kim dari segi warna kulit yang ia miliki dan warga Korea menganggap bahwa ia adalah keturunan Afrika, dan tidak memiliki darah asia yaitu Korea Selatan.

Gambar 1.2.
Karakter Toni Kim



(Sumber: olahan Peneliti)

Fenomena yang terjadi saat ini adalah dimana sebuah penggambaran rasisme ditampilkan dalam penayangan sebuah drama *Itaewon Class* yang merujuk kepada orang kulit hitam yang mengaku memiliki keturunan orang Korea tetapi mendapatkan perilaku diskriminasi ras.

Hal serupa juga terjadi dalam realitasnya bahwa di Korea Selatan sikap rasistis ini sering terjadi, terutama terhadap imigran dari Afrika yang memiliki kulit hitam.

“Jika dibandingkan dengan keturunan Amerika Utara yang memiliki kulit putih perlakuannya pun berbeda, mereka mendapatkan perlakuan yang sangat baik. Bentuk diskriminasi yang diterima warga negara Korea keturunan tetapan masih tinggi, mereka yang memiliki darah asing masih mendapatkan perlakuan diskriminasi atau perlakuan tidak adil di tempat kerja dan fasilitas umum, bahkan mendapat penolakan dari supir taksi”. (Sudjianto, 2020)

Salah satu perilaku rasisme yang terjadi diceritakan oleh seorang youtuber Yuna Nuna, seorang youtuber warga asli Korea Selatan, yang mengangkat konten mengenai perilaku rasistis di Korea Selatan. Ia menceritakan beberapa perilaku rasisme mulai dari orang keturunan Afrika yang mendapatkan hinaan karena warna kulit hitam yang dimiliki dianggap kulit yang kotor, perilaku rasisme juga dirasakan ketika seseorang yang tidak boleh menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Indonesia, mereka mendapatkan teguran langsung dari warga asli Korea Selatan Nuna, Y. "Orang Korea Kok Rasis Sih ?!" yang diunggah oleh Yuna Nuna, 7 Desember 2020, (Yunanuna, 2020)

Pembuat film atau produser film sengaja untuk mengangkat cerita seperti ini karena menganggap bahwa adegan seperti ini di kehidupan nyata di Korea Selatan sering terjadi, sehingga dianggap bahwa drama Korea *Itaewon Class* mampu menarik perhatian para penontonnya karena memiliki field of experience yang sama dengan cerita didalam drama Korea *Itaewon Class*.

Film ini dibagi menjadi dua bagian: cerita pendek dan cerita panjang. Penulis memilih Cerita Panjang untuk penelitian ini karena merupakan serial drama dengan 16 episode dan setiap episode berdurasi 60 menit. maka dari itu kemungkinan untuk menampilkan adegan yang lebih banyak untuk diteliti sehingga memungkinkan untuk mendapatkan data lebih banyak pula.

Hasil karya produksi drama Korea atau yang biasa dikenal dengan sebutan Kdrama bisa dikatakan menjadi awal munculnya Hallyu merebak, istilah Hallyu sendiri muncul dengan dikenalkan dan menjadi populer saat ini karena Jurnalis asal China, ketika kegemaran seseorang untuk selalu ingin mengetahui budaya K-Pop yang dirasakan pada tahun 90an ketika itu China menjadi salah satu negara yang pertama kali menikmati produksi serial drama televisi Korea (drama tersebut berjudul *Endless Love*) drama tersebut cukup mendapatkan respon yang sangat baik dan mulai menyebar ke berbagai negara-negara khususnya Asia seperti Thailand, Hongkong, Taiwan, Singapura dan tersebar pula di negara Indonesia, keteneran K-drama dijadikan alasan utama sebagai media untuk menyebarkan budaya Korea atau mengenalkannya di berbagai belahan dunia (Herlina, 2016, p. 13).

Televisi dan radio merupakan contoh media elektronik, sedangkan majalah dan surat kabar merupakan contoh media cetak. Film juga merupakan contoh media komunikasi massa; melalui film, orang dapat menangkap apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang terjadi sekarang berdasarkan dongeng. nyata atau khayal (A. Putri & Nurhajati, 2020, p. 43).

Film sendiri merupakan sebuah media yang juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan yang mudah diterima dengan cepat karena pada umumnya film diproduksi dengan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembuatan film sendiri adalah agar penonton dapat menerima pesan yang disampaikan melalui film dan merasa menikmati cerita tersebut, sehingga peran penulis dalam pembuatan film sangat penting karena penulis harus bisa membuat cerita yang sesuai dengan harapan penontonnya (Yoyon Mudijiono, 2011, p. 126).

Adanya media massa yang menjadi sebuah sarana untuk menggambarkan suatu kejadian yang ada di masyarakat, hal itu dapat mempengaruhi terbentuknya budaya di masyarakat, isi yang disajikan dapat membentuk kehidupan sosial di masyarakat (Kusuma & Sholihah, 2018, p. 1). Yang dimaksud dalam pernyataan tersebut adalah munculnya media massa dapat mempengaruhi kehidupan kita, karena media massa memiliki kelebihan yaitu memiliki khalayak dalam jumlah yang besar serta memiliki kelebihan bahwa memiliki sebuah koneksi yang bisa memberikan informasi di berbagai media massa maka dari itu dapat mempengaruhi masyarakat.

Alasan menggunakan penelitian ini menggunakan drama Korea sebagai obyek dari penelitian karena melihat fenomena saat ini masyarakat dari belahan dunia salah satunya Indonesia sangat tertarik dengan budaya korea dan mereka mempelajari budaya tersebut melalui sebuah tayangan yang disuguhkan oleh media di Korea sendiri, salah satunya yang menjadi hal paling digemari yaitu Drama Korea.

Drama Korea sendiri menjadi sebuah sarana untuk Korea Selatan menunjukkan suatu budayanya yang digambarkan melalui sebuah adegan-adegan yang ada di drama tersebut, dari alur cerita yang diceritakan bahwa kehidupan di Korea merupakan sebuah tantangan karena memiliki budaya cara hidup yang tinggi.

Budaya Korea Selatan terwakili dalam drama Korea. Hal ini menarik karena integrasi budaya yang dinikmati secara tidak sengaja dalam produk hiburan akan melalui media film dalam bentuk drama seri. Dengan demikian, melalui drama Korea, produk hiburan menjadi salah satu cara untuk menyebarkan budaya di Korea Selatan.

Penyebarluasan penilaian atau sebuah pandangan akan perilaku diskriminasi terhadap ras atau rasisme dapat disebarluaskan melalui berbagai cara salah satunya dari produk media massa seperti film yang dapat menjangkau secara luas dan hampir disetiap kalangan. Film merupakan salah satu produk media massa yang mengemas stereotipe yang digambarkan sebagai kenyataan, dan menjadi sarana untuk menghadirkan sebuah kenyataan, khususnya dalam kasus rasisme yang ada dalam drama Korea *Itaewon Class* yang merupakan salah satu perilaku yang sering terjadi dalam kenyataan.

Karena drama Korea *Itaewon Class* merupakan drama yang relatif baru dengan alur cerita yang berbeda dari drama Korea lainnya yang menonjolkan rasisme, maka salah satu drama yang layak untuk diteliti dalam penelitian ini yang mengeksplorasi rasisme dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Drama Korea lain yang menggambarkan rasisme adalah *Racket Boys*, yang dikritik karena menggambarkan adegan rasis terhadap pemain bulu tangkis Indonesia. Terakhir, drama Korea *Penthouse* yang mengangkat isu rasisme menuai kritik keras usai penayangan episode dua karena penampilan Park Eun Seok yang dianggap rasis. *Backstreet Rookie* adalah drama yang tayang pada tahun 2020, dengan rambut gimbal dan tato di wajah dan lehernya. Dalam salah satu adegan dari drama Korea *Backstreet Rookie*, seorang warga Nigeria memasuki sebuah toko serba ada, fitur Ji Chang Wook dan Kim Yoo Jung. Seorang pembeli langsung melirik orang Nigeria itu dengan curiga.

Rasisme menjadi bahan produksi kekuasaan melalui simbolik. Pesan-pesan dikemas untuk menciptakan superioritas atas kaum kulit hitam. Dan media massa menjadi jembatan untuk memperpanjang dominasi tersebut melalui konstruksi simbol (Islam, 2021, p. 60)

Peneliti lebih memilih *Itaewon Class* sebagai subjek penelitian karena adegan rasisme pada drama Korea *Itaewon Class* lebih banyak ditayangkan dan drama Korea *Itaewon Class* terbilang drama yang cukup banyak peminatnya. *Itaewon Class* mendapat rating nasional 16,548 persen dan rating 18,328 persen di wilayah Seoul. Ini adalah pencapaian yang luar biasa.

Media massa memiliki peran yang sangat berpengaruh pada khalayaknya dalam memengaruhi perspektif kita pada suatu peristiwa yang terjadi didalam adegan drama *Itaewon Class*. Faktor-faktor internal tidak hanya mempengaruhi sebuah asensi sebagai salah satu persepsi saja, faktor internal dapat mempengaruhi pandangan kita secara keseluruhan seperti pandangan kita tentang agama, ideologi, tingkat ekonomi, intelektualitas, pekerjaan hal tersebut yang membuat seseorang memiliki anggapan terhadap suatu realitas (D. Mulyana, 2017, p. 213).

I.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka penulis memutuskan untuk mengambil suatu rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana penggambaran rasisme dalam drama Korea *Itaewon Class*?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini oleh penulis adalah untuk mengetahui tentang penggambaran rasisme dalam drama Korea *Itaewon Class*.

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalahnya yang digunakan oleh penulis, objek: Tanda yang diambil dari adegan-adegan dalam drama dan juga dialog yang dilakukan pemeran drama yang menggambarkan rasisme, subjek: Drama Korea *Itaewon Class* karena subyek adalah merupakan sumber data yang didapatkan dalam suatu penelitian.

I.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan komunikatif tentang analisis semiotika, khususnya pada media film, dalam kaitannya dengan penggambaran rasisme dalam drama Korea *Itaewon Class* dengan menggunakan teknik C.S. Peirce.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi atau sumber informasi lebih lanjut, serta sebagai sarana untuk mempelajari tentang adegan rasis dalam film.